

PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA DITINJAU DARI KEPERIBADIAN
TAHAN BANTING

S k r i p s i

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat S-1 Psikologi



Oleh :

Dian Apriliana

F 100 050 042

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kriminalitas tidak bisa dihilangkan dari muka bumi ini. Yang bisa hanya dikurangi melalui tindakan-tindakan pencegahan. Selama ini hukuman (*punishment*) menjadi sarana utama untuk membuat jera pelaku kriminal. Dan pendekatan behavioristik ini tampaknya masih cocok untuk dijalankan dalam mengatasi masalah kriminal.

Pada umumnya penyebab tindak kriminalitas antara lain disebabkan karena pengaruh dari luar diri pelaku dan akibat dari bakat jahat yang terdapat dari diri pelaku sendiri, sehingga membuat seseorang nekat melakukan tindak kejahatan (Suryanto, 2008). Memperjelas pendapat di atas, Sudarto (Hardiningsih, 2008) memaparkan bahwa seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan tertangkap akan melalui proses hukum, jika orang tersebut terbukti bersalah serta sudah diputuskan oleh sidang atau pidana untuk menjalani masa hukuman di penjara maka seseorang tersebut dinamakan narapidana. Namun demikian, narapidana sebagai pelaku tindak kejahatan merupakan manusia yang memiliki spesifikasi tertentu, secara umum narapidana adalah manusia biasa seperti kita semua yang tidak berbeda dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenai pidana.

Salah satu cara untuk mengurangi tindak kriminal yaitu dengan menghukum pelaku kejahatan dengan memenjarakannya. Awal hadirnya sistem pemenjaraan seperti yang kita kenal sekarang adalah sebagai bentuk beralihnya penggunaan mazhab klasik dalam penghukuman, yang kemudian menjadi penggunaan mazhab dalam penologi (ilmu

mengenai hukuman) modern. Indonesia sebagai penganut mazhab reintegrasi sosial menggunakan nama “Lembaga Pemasyarakatan”, sebagai bentuk sistem pemenjaraan (Mustafa, 2008).

Tujuan didirikannya lembaga pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan si narapidana, begitupula sebaliknya. Mengapa, karena status narapidana ataupun mantan narapidana seringkali disikapi secara ekstrim atau berlebihan oleh masyarakat, termasuk cara mereka memperlakukannya. Kondisi ini lambat laun akan mempengaruhi cara pandang atau konsep diri narapidana sendiri terhadap dirinya (Iis, 2007).

Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan. Pemasyarakatan berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi para narapidana yang tersesat jalan dan memberi bekal hidup bagi narapidana, setelah napi kembali ke masyarakat (Saherodji dalam Hafida, 2004).

Perlakuan terhadap pelanggaran hukum terus mengalami perubahan sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia, karena salah satu indikator beradab atau tidaknya suatu negara diukur dari bagaimana negara itu memperlakukan pelanggar hukumnya. Karena itu Lembaga Pemasyarakatan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pembekalan yang diperlukan untuk terjun di masyarakat dan sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang memproduksi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai contoh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Sragen mempunyai prestasi yang luar biasa yaitu Narapidana yang mampu membuat

album rekaman lagu campursari (Bulan Ing Bayanan) dan tercatat di MURI (Anton, 2008).

Lembaga Pemasarakatan Sragen selalu mengadakan pembinaan baik keagamaan, keterampilan membuat caping (tudung petani), meubel, tanaman sayur, perikanan, membuat batu bata, tanaman hias, cucian mobil, potong rambut dan masih banyak keterampilan lain. Lembaga Pemasarakatan Sragen tahun 2006 lalu juara I MTQ tingkat Lembaga Pemasarakatan se Jawa Tengah yang diselenggarakan pada pertengahan Bulan Ramadhan. Selain itu, penghuni Lembaga Pemasarakatan selain membuat tas jinjing juga membuat con block. Sebagian besar protokol jalan Sragen menggunakan batu con block produk LP

(Aditama, T.Y. 2007). Contoh kegiatan diatas merupakan proses pembinaan yang mampu meningkatkan penerimaan diri. Kehidupan dibalik pagar Lembaga Pemasarakatan memang menarik untuk diamati. Banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan meski berada dalam Lembaga Pemasarakatan. Penghuni Lembaga Pemasarakatan juga masih dapat bersinggungan dengan dunia luar. Selain keluarga, teman, relasi mereka tetap bisa menjumpai dengan berkunjung ke Lembaga Pemasarakatan. Dengan demikian kegiatan dan pembinaan di Lembaga Pemasarakatan dapat menanggulangi stigma masyarakat serta mendidik narapidana untuk kembali ke masyarakat. Bagaimanapun juga narapidana adalah manusia yang memiliki potensi keterampilan dapat dikembangkan untuk menjadi lebih produktif, dan menjadi lebih baik dari sebelum menjadi narapidana. Tidak selamanya narapidana akan menjadi pelaku tindak kriminal, narapidana dapat berubah dengan pemahaman terhadap keberadaannya sebagai narapidana juga akan membantu

narapidana memulai langkah-langkah untuk menghilangkan kendala-kendala yang dihadapi dan menemukan langkah-langkah yang lebih produktif (Semiono, R. 2008).

Menjalani masa tahanan sebagai narapidana merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar hukum. Bahkan vonis hukuman sebagai seorang narapidana bertendensi dapat menimbulkan penolakan, rasa frustrasi, tertekan karena kehilangan kebebasannya. Seseorang kadang tidak menerima kondisinya yang telah menjadi narapidana lalu mengalihkan perasaan tidak terima dan takut itu pada hal-hal lain yang sebenarnya kurang memberikan kontribusi dalam proses pembinaan.

Berkaitan dengan hal tersebut persepsi masyarakat tentang narapidana terkadang agak berlebihan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi para narapidana tentang diri mereka. Masih adanya sebagian kalangan dalam masyarakat yang secara terang-terangan menolak kehadiran mereka untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat seperti kesulitan mencari kerja, menyebabkan narapidana tak jarang menjadi kehilangan kepercayaan dirinya, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut dapat menyebabkan munculnya gangguan-gangguan psikologis hingga bisa berujung pada tindakan nekat seperti bunuh diri (Iis, 2007).

Hidayati (2007) menyatakan aktivitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen kurang produktif karena kegiatannya monoton. Aktivitas yang dilaksanakan hanya dalam bentuk kognisi dan psikomotor saja, seperti belajar paket A, mengaji, pertukangan dan olahraga. Sedangkan unsur afeksinya belum tersentuh secara optimal, karena tidak adanya psikolog dan kegiatan yang berhubungan dengan psikologis seperti kegiatan yang bisa meluapkan rasa sedih, cemas, dan perasaan rindu terhadap anggota keluarganya. Keadaan ini dapat membuat penerimaan diri narapidana semakin

rendah. Semakin lama mereka mengalami kondisi demikian, maka dalam kondisi akut dapat menjadikan mereka depresi. Menurut Beck (1985) seseorang yang depresi juga mengadopsi suatu gaya berpikir yang negatif. Purwandari (2007) melakukan penelitian dengan menggunakan tes BDI (Beck Depression Inventory) untuk mengungkap tingkat depresi pada 74 tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen tahun 2006 dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa 100% narapidana mengalami depresi.

Narapidana yang tidak mampu mengikuti proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan disinyalir memiliki penerimaan diri yang rendah. Akan tetapi kepribadian itu tidak konstan dan dapat berubah, semakin narapidana memahami keyakinan yang menuntut perilaku untuk hidup yang lebih baik maka narapidana tersebut harus menjadi pribadi yang sehat yaitu dengan memiliki penerimaan diri yang baik. Sartain (dalam Andromeda & Rachmahana, 2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia.

Kesanggupan narapidana untuk menerima diri terhadap apa yang telah dijalani di balik jeruji besi menjadi satu kontribusi yang sangat penting guna menjalani kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut relevan dengan pendapat Hurlock (1997), bahwa individu yang menerima dirinya apa adanya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama serta dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Pandangan individu yang merasa puas akan dirinya akan membuat individu menerima

dirinya secara akurat dan realistis tidak akan memusuhi dirinya karena ia menganggap orang lain menerima dirinya.

Penerimaan diri adalah sikap manusia yang merasa puas dengan dirinya sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan sendiri. Dengan menerima keadaan dirinya akan mengarahkan individu khususnya narapidana agar selalu berbuat terbaik untuk dirinya baik saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun saat keluar kelak. Hal tersebut memberikan kontribusi bagi terwujudnya pemahaman dan penerimaan diri sehingga tantangan dan hambatan yang dialaminya tidak dipersepsikan sebagai suatu penderitaan tetapi merupakan bagian dari masa yang harus diatasi. (Chaplin dalam Harningsih, 2008).

Branden (dalam Candra, 2008) mengatakan bahwa menerima tidak harus berarti menyukai, menerima tidak harus berarti kita tidak boleh membayangkan atau menginginkan perubahan atau perbaikan pada diri sendiri, menerima berarti membayangkan tanpa penolakan atau pengingkaran bahwa kenyataan tetaplah kenyataan.

Salah satu konstruk penting dalam penerimaan diri terhadap stressor negatif seperti hukuman dan keadaan tidak menyenangkan adalah karakteristik kepribadian yang sehat dan tahan banting (Andromeda & Rachmahana, 2006). Seharusnya seseorang yang mempunyai kepribadian tahan banting mampu menerima diri dan tidak melakukan tindak kejahatan sehingga masuk Lembaga Pemasyarakatan.

Kepribadian tahan banting dapat dikembangkan supaya narapidana tidak mengulangi tindakan yang menjerumuskan kembali. Kobasa (dalam Shury, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang tahan banting dinyatakan lebih rendah terserang penyakit psikologis dibanding dengan individu yang tidak memiliki kepribadian tahan

banting, cenderung tingkat stresnya tinggi, menemukan makna positif dalam hidup, mampu menerima keadaan merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian tahan banting, kepribadian ini membantu individu membatasi diri dari efek stress dan memprediksikan masa depan yang lebih baik. Sheridan dan Radmacher (Istono, 1999) menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakteristik kepribadian tahan banting yang kuat akan beradaptasi secara lebih efektif terhadap kejadian yang penuh stres daripada individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang lemah.

Tipe kepribadian tahan banting ini memberikan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi narapidana untuk mengatasi tekanan-tekanan hidupnya selama di penjara. Dengan kata lain orang-orang dengan tipe kepribadian ini tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptif (Shury, 2008). Berdasarkan penelitian lain, yang dilakukan Hadjam dkk. (2004), individu yang mempunyai kepribadian tahan banting akan tetap tegar, dapat menyesuaikan diri dengan sehat, ada kekuatan, dan tetap tabah serta berusaha untuk menerima keadaan dirinya dengan baik, begitu pula dengan narapidana yang menjalani masa hukuman di penjara. Dari pendapat para ahli di atas tentang kepribadian tahan banting berkaitan dengan narapidana, Riyanto (2006) menjelaskan bahwa kepribadian tahan banting merupakan faktor internal yang penting dalam membentuk jiwa, moral dan rasa kepercayaan diri pada narapidana setelah berada di penjara dengan segala keterbatasan dan tekanan yang ada di penjara.

Usaha untuk menumbuhkan kepribadian tahan banting narapidana dan mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dapat dilakukan dengan beberapa hal. Menurut Hadjam (Andromeda & Rachmahana, 2006) salah satunya dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan

sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa narapidana memiliki penerimaan diri yang rendah seperti depresi, namun di sisi lain aspek-aspek yang ada di kepribadian tahan banting seperti control diri dan dapat menerima perubahan mampu meningkatkan penerimaan diri. Didukung adanya kegiatan-kegiatan seperti pembinaan keagamaan, keterampilan, pembinaan moral dapat menjadi bekal untuk hidup lebih baik setelah narapidana keluar penjara. Dapat ditarik asumsi bahwa narapidana yang berkepribadian tahan banting akan memiliki penerimaan diri yang baik.

Berdasar uraian di atas penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “ Apakah ada hubungan antara kepribadian tahan banting dengan penerimaan diri narapidana?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Narapidana ditinjau dari Kerpibadian Tahan Banting”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Berdasar latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana hubungan antara kepribadian tahan banting dengan penerimaan diri pada narapidana.
2. Mengetahui tingkat kepribadian tahan banting dan penerimaan diri pada narapidana.

3. Mengetahui sumbangan efektif variabel kepribadian tahan banting terhadap penerimaan diri pada narapidana.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

1. Subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kepribadian tahan banting dengan penerimaan diri.
2. Institusi dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan menambah wawasan mengenai kepribadian tahan banting dan penerimaan diri pada narapidana sehingga dapat dilakukan tindakan preventifnya.
3. Ilmuwan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran dalam melakukan penelitian dengan jenis bidang yang sama.